

**MENAKAR TRADISI NATONI (PENERIMAAN TAMU) DALAM ACARA
RESMI PEMERINTAHAN DESA**
**(Studi Penelitian Di Desa Oenak Kecamatan Noemuti
Kabupaten Timor Tengah Utara)**

Godeliva Kau Kosat¹, Ignasius Usboko², Yosef Serano Korbaffo³
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Timor
godelivakosat@gmail.com, usbokoignasius@gmail.com, korbaffoserano@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan" Menakar Tradisi Natoni(Penerimaan Tamu) Dalam Acara Resmi Pemerintahan Desa (Studi Penelitian Di Desa Oenak Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara). Tradisi *Natoni* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan dalam kehidupan masyarakat di Desa Oenak, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Tradisi ini memiliki fungsi penting sebagai wujud penghormatan dan penerimaan tamu dalam berbagai acara resmi pemerintahan desa. Penelitian ini bertujuan untuk menakar nilai-nilai budaya, sosial, dan simbolik yang terkandung dalam tradisi *Natoni* serta perannya dalam memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Natoni* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi adat, tetapi juga sebagai media penguatan identitas budaya lokal dan bagaiman hubungan antara pemerintah dan tokoh adat. Dalam konteks pemerintahan desa, tradisi ini menjadi bagian penting dari protokol acara resmi, mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kebersamaan, dan kerja sama antara pemerintah desa, tokoh adat dan masyarakat. Penelitian ini juga menemukan tantangan dalam pelestarian tradisi *Natoni*, terutama di tengah modernisasi dan perubahan sosial yang memengaruhi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menjaga kelangsungan tradisi ini melalui pendidikan budaya, pelibatan generasi muda, dan integrasi nilai-nilai lokal dalam kebijakan pemerintahan desa.

Kata Kunci: *Natoni*, tradisi lokal, pemerintahan desa, tokoh adat kearifan lokal, Desa Oenak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang khas bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya Indonesia juga sebagai pembeda antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya (Muthia Aprianti, 2022). Keanekaragaman budaya itu dimaknai sebagai istilah kunci menyangkut seluruh karya cipta yang dihasilkan oleh manusia sejak manusia ada di dunia. Kebudayaan juga dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik melalui proses belajar. Kebudayaan itu mewujud sebagai ideas, artinya wujud kebudayaan berupa ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, sebagai bagian dari wilayah Indonesia yang dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat

yang berbeda sebagaimana dinyatakan (Banamtuhan M.F, 2016).

Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu Provinsi di Indonesia memiliki kekayaan peninggalan budaya baik yang berupa situs maupun tradisi. Peninggalan situs seperti : kubur batu, rumah-rumah adat, dan lainnya, sedangkan tradisi ritus seperti : tradisi lisan dan lainnya budaya ini masih belum banyak diexplorasi atau dilakukan serangkaian penelitian. Tulisan ini akan lebih menekankan pada tinggalan kebudayaan yang bersifat *intangible* yakni melakukan eksplorasi mengenai sistem nilai budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adat, tentu saja pada setiap masyarakat pendukung kebudayaan memiliki pola bagi kelakuan yang menjadi pedoman atau etika dalam berinteraksi mendasari pergaulan dan komunikasi di tengah kehidupan bermasyarakat. Pada masyarakat tradisional sistem nilai budaya ini

tercemin dari adat istiadat yang dipegang teguh oleh komunitas budaya tersebut. Jadi system nilai budaya itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat, "pandangan hidup" itu merupakan suatu system pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau lebih sempit lagi, individu-individu khusus dalam masyarakat. Warisan budaya *intangible* inilah yang akan ditekankan terutama di wilayah sebaran kebudayaan Nusa Tenggara Timur (Kamil, 2022).

Tradisi lisan cenderung berkembang pada masyarakat tradisional sebagai cara pewarisan nilai budaya terhadap generasi penerus dalam komunitas budaya (Jayanti I.G.N & Rupa I.W, 2022). Menurut Gregor Neobansu, (2002) walaupun tradisi lisan bukan satu-satunya bahan untuk menulis sejarah suatu daerah dengan lebih benar, tradisi lisan yang sama dalam aspek tertentu dapat menjadi sarana untuk membuka tabir sejarah suatu kawasan termasuk di Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya Desa Oenak. Desa Oenak memiliki tradisi bonet, nu'u dan natoni sebagaimana wilayah desa lain di Timor. Natoni dan budaya lainnya sering dianggap tidak bermakna karena sistem pewarisananya dari mulut ke mulut (tanpa suatu tulisan) dan tiada suatu hukum yang dapat mendukung otoritas sistem warisannya. Gregor Neobansu (2002) juga menjelaskan dalam sebuah makalah bahwa peranan tradisi lisan dalam kehidupan manusia, antara lain dapat disimak pandangan hidup masyarakatnya.

Keempat, Kajian Sosio-Teologis Terhadap Makna Metafora Dalam *Natoni* Pada Penerimaan Pendeta Di Gmit Oleh (Ibu A.P, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis pengetahuan jemaat di Timor tentang makna penggunaan metafora dalam *natoni* pada penerimaan pendeta di GMIT. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, digunakan dalam penelitian ini serta menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan: metode yang berfungsi mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang dikumpul sebagai adanya, tanpa, melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Berdasarkan masalah yang

diangkat dalam penelitian yang menekankan pada proses dan makna, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana penelitian ini peneliti menggambarkan objek yang saya teliti berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang peneliti amati, sehingga data yang terkumpul merupakan hasil dari lapangan yang di peroleh melalui pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder seperti data pendukung yang peneliti peroleh dari buku-buku, jurnal, serta media online yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian yang menekankan pada proses dan makna, lebih fokus pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya yang mendalam mengenai Menakar Ritual Natnoi Sebagai Budaya Pemerintahan di Desa Oenak Kecamatan Noemutu.

Fokus penelitian dapat di deskripsikan sebagai berikut :

- Interaksi simbolik dari yaitu, simbol, makna, diri dan masyarakat. Dari tradisi natoni dijabarkan sebagai berikut :
 - 1) Simbol
 - a. Kata yang diucapkan dalam ritual natoni
 - b. Gestur yang di lakukan oleh atonis dalam penyampain
 - c. Objek yang dilihat dalam proses pelaksanaan tradisi natoni
 - 2) Makna
 - a. Makna yang terkandung didalam kata pada saat pelaksanaan tradisi natoni
 - b. Makna yang terkandung didalam gestur pada saat pelaksanaan tradisi natoni
 - c. Makna yang dilihat dari objek pada saat pelaksanaan tradisi natoni
 - 3) Diri dan Masyarakat
 - a. Diri (Atonis) sebagai objek yang diamati oleh masyarakat atau pemerintah
 - b. Kemampuan yang ada dalam aktor (Atonis) dalam menyampaikan natoni
 - c. Diri merupakan aspek diri sebagai subyek merefleksikan dan menginterpretasikan norma, dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi natoni
 - d. Masyarakat terbentuk melalui interaksi simbolik yang berkelanjutan antara individu

B. Govermentaliti dalam pemerintahan dijabarkan sebagai berikut :

- 1 Kekuasaan dan Pengetahuan
 - a) Pengetahuan dan pengaturan subjek

- a. Perilaku individu atau kelompok mencerminkan nilai tradisi
 - b. Tradisi menjadi cara berpikir, bertindak dan merespon situasi sebagai kesadaran kolektif
 - b) Kekuasaan melalui simbolik dan praktik budaya
 - a. Pesan natoni secara simbolis dipahami kalangan tertentu (penutur dan tokoh adat)
 - b. Posisi pemerintah desa diperkuat dalam masyarakat melalui relasi antar pihak
 - c) Penggunaan kekuasaan halus (subtil) melalui praktik budaya
 - a. Adanya jarak hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat dengan kepatuhan masyarakat. Masyarakat tidak selalu aktif dalam pembuatan kebijakan karena kebijakan yang dikuti di pengaruh oleh ketaatan pada nilai-nilai budaya dan sosial
2. Kebebasaan dan Kontrol
- Kontrol sosial melalui tradisi terdiri dari :
- a. Tradisi menjadi alat kontrol bagi masyarakat
 - b. Adanya pengakuan masyarakat bagi Pemerintah Desa

Sumber Data, Sampling dan Penentuan Infoman

Sumber data/penentuan informan/sampling yang digunakan tidak terlepas dari informan. Informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat langsung dalam permasalahan penelitian. Informan yang bertindak sebagai sumber data di lihat dari kapasitas dan posisi strategis dalam kehidupan masyarakat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobabilitas sampling. Teknik nonprobabilitas sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling untuk menentukan tingkat kepentingan, pengetahuan, pemahaman dan perpengalaman yang dimiliki oleh anggota sampel. Purposive sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan judgment sampling yang mana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian beberapa karakteristik anggota sampel yang di sesuaikan (Kuncoro, 2009)

Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah

- a) Sumber Data Primer

Menurut (M. Iqbal Hasan, 2002) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain;

- 1 Catatan hasil wawancara
 - 2 Hasil observasi lapangan
 - 3 Data-data mengenai informan
- b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Berdasarkan teknik penentuan informan, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari:

- 1. Pemerintah Desa (2 orang).
- 2. Tokoh Adat (5 orang)
- 3. Masyarakat (4 orang)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh penulis melalui empat cara yaitu wawancara (*interview*), observasi, dokumen dan media online.

Observasi

Nasution mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian dengan teliti serta pencatatan secara sistematis. Sebagaimana menurut Kartono, pengertian observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Wawancara

Menurut Nasution, Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab secara langsung dengan nara sumber atau responden yang teliti untuk memperoleh data yang diperlukan.

wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung, maksudnya ialah proses meperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan responden (informan). Pewawancara disebut interviewer sedangkan orang yang diwawancarai interviewer. Adapun orang-orang yang akan di wawancara sebagai informan,yaitu:

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan seperti catatan harian, biografi dan pengambilan gambar/foto.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah: mekanisme untuk mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Analisis data memiliki posisi sebuah penelitian sebab menganalisis harus dengan teknik yang benar agar hasil analisa yang didapat menjadi tepat.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan langkah-langkah yang di utarakan oleh Burhan Bugin, diantaranya adalah:

Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan Bagian dari kegiatan analisis data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data wawancara dengan informan, observasi langsung, studi literatur dan studi dokumentasi.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan atau penyederhanaan data-data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan. Setelah melalui proses pemilihan data, maka akan ada data yang penting dan ada data yang tidak digunakan. Kemudian data diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah dan lebih tepat. Proses Reduksi ini tidak dilakukan waktu akhir penelitian saja, tetapi dilakukan terus menerus proses pengumpulan data tersebut, karena reduksi data itu bukanlah suatu hal yang berpisah dari proses analisis itu sendiri.

Display Data

Display data merupakan: kegiatan mendeskripsikan sekumpulan informasi untuk kebutuhan penarikan kesimpulan dengan pengambilan tindakan penelitian. Penyajian data dari penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks. Biasanya sebagai pelengkap ditambahkan

juga data dalam bentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

Verifikasi Dan Penarikan Kesimpulan.

Verifikasi dan penegasan kesimpulan adalah: tahap akhir pada teknik analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan membaca makna data yang telah disajikan. Sebelum tahap penarikan kesimpulan terhadap analisis data yang di peroleh dari penelitian. Oleh kerena itu, analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan secara berlanjut, berulang dan terus menerus.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambar 4.1

Peta Desa Oenak



Batas Wilayah Desa Oenak Tahun 2024

Sumber : Profil Desa Oenak, 2024

Pembahasan

Peneliti mengemukakan data penelitian yang merupakan hasil yang penulis dapatkan di lokasi penelitian, Penelitian ini membahas bagaimana **ritual Natoni**, yang merupakan praktik budaya khas masyarakat Dawan, memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial dan legitimasi kekuasaan dalam konteks pemerintahan lokal di Desa Oenak. Untuk menganalisis fenomena ini, digunakan dua pendekatan teori: **Teori Interaksi Simbolik** dari Mead dan **Teori Governmentality** dari Foucault. Dari Teori Mead menjelaskan tentang 3 hal yaitu, Simbol Makna Diri Dan Masyarakat. Sedang dari Teori Foucollt menjelaskan tentang, Kekuasaan dan Pengetahuan, Kebebasan Dan Kontrol dan Normalisasi .

Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead)

Herbert Mead pada awal abad ke-20. Teori ini berfokus pada bagaimana manusia

menggunakan simbol dan makna untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia sosial mereka. Aspek-aspek utama teori interaksionisme simbolik Mead (Ritser, 2012):

Simbol

Simbol adalah benda atau tindakan yang mewakili sesuatu yang lain. Simbol dapat berupa kata, gestur, objek, atau bahkan ide. Makna simbol tidak inheren, tetapi ditentukan oleh interpretasi individu dan kelompok. Tradisi Natoni di Desa Oenak merupakan bagian penting dari budaya yang melibatkan simbol-simbol yang mendalam, baik dalam bentuk kata-kata, gestur tubuh, maupun objek yang digunakan selama upacara. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, dapat diketahui berbagai simbol yang terkandung dalam tradisi ini.

Simbol Kata-Kata dalam Natoni

Kata-kata yang diucapkan dalam tradisi Natoni sering kali tidak dipahami oleh banyak orang, termasuk generasi muda. Hal ini karena banyak kata yang digunakan berasal dari bahasa Dawan tempo dulu, yang sulit dipahami maknanya oleh masyarakat modern. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan Bapak Yakobus Inaos Kosat (Kepala Desa), ia menyatakan bahwa hanya penutur atau atonis yang benar-benar memahami arti dari kata-kata yang diucapkan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh tokoh adat lainnya, seperti Albertus Nahak Tilis dan Nenek Ana Senu Bula, yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap kata-kata tersebut cenderung terbatas pada orang yang lebih tua atau yang memiliki pengetahuan lebih tentang bahasa adat.

Ritual natoni memiliki kekayaan simbolis dan makna yang dalam, menurut analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Selain merupakan upacara penyambutan tamu, ritual ini berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Dalam natoni, berbagai jenis kata digunakan untuk menyampaikan makna, seperti kata sapaan, kata kiasan (metafora), kata pengulangan, kata nasihat/perintah, dan kata simbolik. Semua kata ini termasuk dalam setiap ucapan.

Gestur dalam Tradisi Natoni

Gestur tubuh menjadi simbol penting dalam menunjukkan rasa hormat dan sopan santun selama pelaksanaan Natoni. Berbagai gestur seperti membungkuk, berjabat tangan, atau posisi tubuh yang tegak dan saling menggenggam tangan memiliki makna tertentu dalam upacara. Seperti

yang dijelaskan oleh Bapak Yakobus Inaos Kosat dan Ibu Maria Anjelina Solo, gerakan tubuh yang sopan seperti membungkuk, berdiri tegak, dan berjabat tangan sering digunakan untuk menunjukkan penghormatan, terutama saat berinteraksi dengan tamu atau tokoh adat. Para atonis juga sering menunjukkan gestur sesuai dengan ungkapan yang mereka sampaikan, seperti tangan yang terangkat atau kepala yang sedikit menunduk.

Gestur-gestur ini menjadi simbol penting dalam menjaga kesopanan dan keharmonisan antar individu yang terlibat dalam tradisi. Menurut Bapak Urbanus Una dan Kristina Oba Tilis, meskipun setiap orang mungkin melakukan gerakan yang sedikit berbeda, intinya tetap sama, yaitu menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama.

Simbol Objek dalam Tradisi Natoni

Berbagai objek digunakan selama pelaksanaan tradisi Natoni, yang semuanya memiliki makna simbolis tertentu. Objek-objek ini, seperti pakaian adat, sirih pinang, selendang untuk pengalungan, meja, kursi, dan kendaraan, digunakan untuk memperkaya simbolisme dalam upacara. Pakaian adat, seperti yang disebutkan oleh Bapak Marsel Ratrigis dan Bapak Stefanus Tilis, menjadi simbol identitas budaya yang kuat, sementara sirih pinang dan selendang pengalungan berfungsi sebagai simbol penghormatan dan ikatan antara tuan rumah dan tamu.

Selain itu, seperti yang disampaikan oleh beberapa narasumber, meja dan kursi juga merupakan simbol kenyamanan dan penghormatan terhadap tamu yang hadir. Objek seperti pengeras suara dan kendaraan, meskipun lebih modern, juga menjadi bagian dari tradisi yang memfasilitasi komunikasi dan mobilitas dalam pelaksanaan Natoni.

Simbolisme dalam Kehidupan Generasi Muda

Sebagian besar generasi muda, seperti yang disampaikan oleh Kristina Oba Tilis dan Maria Stevania Meko, kurang memahami makna dari tradisi Natoni. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketertarikan terhadap budaya lokal dan lebih banyak fokus pada budaya luar. Generasi muda sering kali merasa bahwa tradisi ini tidak relevan dengan kehidupan mereka, dan ini menciptakan jarak antara generasi yang memahami tradisi dan generasi yang tidak terlibat dalam pelestariannya.

Namun, para pemuda yang terlibat dalam upacara seperti yang dijelaskan oleh Kristina Oba Tilis, tetap menjaga simbolisme budaya melalui pelaksanaan tugas-tugas tertentu seperti pengalungan selendang atau penyuguhan sirih pinang. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami makna mendalam dari tradisi tersebut, mereka tetap berperan dalam menjaga simbolisme tersebut melalui partisipasi aktif.

Pentingnya Simbol dalam Memelihara Identitas Budaya

Secara keseluruhan, tradisi Natoni di Desa Oenak menggambarkan betapa pentingnya simbol-simbol dalam memperkuat identitas budaya dan mempertahankan hubungan antar generasi. Meskipun banyak elemen dari tradisi ini yang kurang dipahami oleh generasi muda, simbol-simbol tersebut tetap memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melibatkan generasi muda dalam memahami dan merasakan kedalam makna simbol-simbol dalam tradisi ini, agar budaya lokal tetap lestari dan tidak hilang ditelan waktu.

Makna

Makna adalah pemahaman yang diberikan individu atau kelompok terhadap simbol. Makna dapat dibentuk melalui interaksi sosial dan dapat berubah seiring waktu.

Ritual Natoni adalah tradisi yang kaya akan makna dan simbolisme, di mana setiap kata, gestur, dan objek yang digunakan memiliki nilai budaya yang mendalam. Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak, baik itu tokoh adat, pemerintah desa, maupun masyarakat setempat, dapat dipahami bahwa makna yang terkandung dalam ritual Natoni bersifat kompleks dan beragam.

Sangat penting untuk memahami nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam upacara menggunakan simbol-simbol dalam tradisi Natoni atoin Meto (orang Timor), terutama ketika menerima tamu dari pemerintahan desa. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa berbagai elemen simbolis tercermin dalam kata-kata, gestur, objek, dan nilai-nilai yang digunakan selama pelaksanaan tradisi ini. Penjelasan berikut menguraikan berbagai makna simbolik yang dapat dipahami melalui perspektif teori simbolik Mead.

Makna dalam Kata-kata

Dalam tradisi Natoni, banyak kata memiliki makna simbolik yang dalam, yang menunjukkan

nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Kata-kata ini termasuk dalam beberapa kategori: **Kata-kata sapaan:** Kata-kata seperti "Aina Ama" (Mama, Bapa), "Afintinam" (Yang Tinggi), dan "In na Fefam" (Dia Berbicara) adalah sapaan yang mengandung makna penghormatan dan pengakuan terhadap hierarki sosial dalam masyarakat. Kata-kata ini digunakan untuk menghormati para tamu, pemimpin, dan sesepuh. **Kata Kiasan (Metafora):** Kata-kata seperti "Es U'sne ki", yang berarti "Di Tengah Kita," dan "Uab ia molok ia karna mautut", yang berarti "Pembicaraan ini karenanya," dapat menggunakan metafora untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam. Misalnya, ungkapan "di tengah kita" menggambarkan persatuan, sementara ungkapan "di luar kita" menggambarkan kesopanan dalam berbicara. **Kata Pengulangan:** Kata-kata seperti "Tuk-tuka ma pal-pala" (Jaga Baik-Baik) dan "Paobe lek-leko" (Jaga dengan Hati-hati) menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. **Kata Nasihat/Perintah:** Misalnya, "Tatnin lek-leok", yang berarti "Dengar dengan Baik", menganjurkan untuk mendengarkan dengan seksama kepada pemimpin atau tamu yang datang. **Kata simbolik:** Struktur kekuasaan di wilayah tersebut diwakili oleh kata-kata seperti "Tilis-Arik Nok Bula-Bonfoe" (Penguasa Wilayah) dan "Moko-Tutpai Salem-Barbaju" (Penguasa Desa Oenak). Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki struktur kekuasaan yang dihormati dan hierarki.

Makna Sosial dalam Tradisi Natoni

Meskipun terkadang sulit untuk memahami setiap kata yang diucapkan oleh Atonis, makna sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi Natoni tetap dihormati dan dijaga. Masyarakat masih memahami nilai-nilai seperti rasa saling menghargai, sopan santun, dan persatuan. Namun, tidak semua ungkapan ditafsirkan secara literal. Ini menunjukkan bahwa tradisi telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai ini terus diinternalisasi meskipun ada kesulitan untuk memahami istilah yang lebih spesifik.

Makna Gestur dalam Tradisi Natoni

Gestur dalam tradisi Natoni di Desa Oenak mencerminkan nilai penghormatan dan penghargaan antara satu sama lain. Berdasarkan wawancara dengan para narasumber, terdapat beberapa makna yang terkandung dalam gerakan tubuh yang dilakukan selama pelaksanaan tradisi ini. **Membentangkan Tangan:** Gestur ini

digunakan untuk menyambut dan mempersilakan tamu menuju tempat yang telah disediakan. Ini menggambarkan penerimaan yang terbuka terhadap tamu. **Salaman dan Sedikit Membungkuk:** Gerakan ini adalah simbol penghormatan kepada tamu. Membungkuk sedikit menunjukkan rasa hormat dan saling menghargai antar sesama. **Kontak Mata dan Gerakan Tubuh yang Sopan:** Berdasarkan pendapat Albertus Nahak Tilis, gerakan tubuh yang sopan dan spontan, seperti membungkuk dan menjaga kontak mata, menggambarkan rasa hormat dan saling menghargai antara individu. **Pengalungan Selendang (Bet Ana):** Pengalungan selendang kepada tamu, terutama dari pemerintah, menjadi simbol penghormatan dan cendera mata yang menunjukkan rasa terima kasih atas kunjungan yang dilakukan.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa pemakaian pakaian adat dan penggunaan bahasa yang baik juga memiliki makna yang mendalam. Pakaian adat, seperti beti, tais, dan selendang, menunjukkan pelestarian budaya dan identitas suku Dawan, sementara bahasa yang sopan menunjukkan usaha untuk menjaga komunikasi yang baik antara individu.

Makna Objek dalam Tradisi Natoni

Selain gestur, objek dalam tradisi Natoni juga memiliki makna yang penting. Beberapa objek yang diamati selama pelaksanaan tradisi ini adalah: **Pakaian Adat:** Pakaian seperti beti, tais, selendang, dan Pet No'o mencerminkan identitas budaya suku Dawan. Ini adalah simbol dari keberagaman dan warisan budaya yang dihormati oleh masyarakat. **Sirih Pinang (Kabi):** Sirih pinang adalah simbol penghormatan yang digunakan untuk menyambut tamu. Penggunaannya dalam penyambutan tamu mencerminkan nilai persahabatan dan kebersamaan dalam budaya Dawan. **Kendaraan:** Kendaraan yang digunakan untuk acara tradisi, yang dulunya kuda kini digantikan oleh mobil atau motor, menjadi simbol perkembangan zaman dan modernisasi dalam masyarakat. **Kursi dan Meja:** Berbeda dengan penggunaan tikar anyaman yang digunakan di masa lalu, kursi dan meja kini menjadi simbol perubahan sosial dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. **Makanan Lokal:** Makanan seperti jagung bose, ubi, dan pisang yang disajikan dalam acara ini mencerminkan tradisi kuliner lokal dan rasa kebersamaan antar masyarakat.

Diri dan Masyarakat

Diri adalah konsep yang berkembang melalui interaksi sosial. *Masyarakat*: Masyarakat terbentuk melalui interaksi simbolik yang berkelanjutan antara individu. Budaya, norma, dan nilai sosial diciptakan dan dipelihara melalui penggunaan simbol dan makna.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa tokoh di Desa Oenak, peneliti memperoleh berbagai perspektif tentang pentingnya atonis (penutur) dalam tradisi natoni, kemampuan mereka dalam menyampaikan natoni, serta bagaimana interaksi simbolik antar individu membentuk masyarakat. Beberapa poin utama yang muncul dari hasil wawancara ini antara lain adalah peran atonis dalam menjaga tradisi dan budaya, kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan adat, serta pentingnya interaksi sosial dalam membentuk masyarakat.

Peran Atonis sebagai Objek Perhatian oleh Masyarakat dan Pemerintah

Atonis dalam tradisi natoni tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan adat, tetapi juga sebagai simbol penting dalam masyarakat. Menurut Bapak Yakobus Inaos Kosat, kepala desa, atonis dihormati karena mereka melambangkan tradisi, penghormatan, dan kebanggaan budaya desa. Atonis menjadi objek perhatian masyarakat dan pemerintah karena peran mereka dalam memperkuat hubungan sosial, melestarikan nilai adat, serta memberikan citra positif bagi desa kepada tamu. Hal ini juga diungkapkan oleh Kasie Pemerintahan Ibu Maria Anjelina Solo, yang menjelaskan bahwa atonis menjadi penghubung antara nilai-nilai adat dan kehidupan masyarakat, serta memiliki dampak terhadap kebijakan lokal.

Menurut Bapak Urbanus Una, masyarakat Desa Oenak memilih atonis dari individu yang benar-benar memahami tradisi, adat, dan bahasa ritual dengan baik. Atonis memiliki kebebasan dalam menyampaikan dan melaksanakan ritual natoni, namun tetap berada dalam kerangka aturan dan norma yang ada. Bapak Stefanus Tilis menambahkan bahwa atonis dihormati karena keahliannya dalam mengolah kata dan pesan yang sarat makna, serta bertanggung jawab dalam menjaga tradisi untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kemampuan Atonis dalam Menyampaikan Natoni

Kemampuan atonis dalam menyampaikan natoni menjadi faktor yang sangat penting dalam kelangsungan ritual ini. Berdasarkan pengamatan

Bapak Yakobus Inaos Kosat, kemampuan atonis mencerminkan penguasaan tradisi dan bahasa adat yang murni. Atonis memiliki penguasaan yang sangat baik terhadap intonasi dan gerakan tubuh, yang memberikan kesan mendalam bagi masyarakat dan tamu yang hadir. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Kasie Pemerintahan, yang menekankan bahwa kemampuan atonis dalam menyampaikan natoni dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran tradisional yang diperoleh dari generasi sebelumnya.

Bapak Urbanus Una dan Bapak Stefanus Tilis menyatakan bahwa kemampuan atonis dalam menyampaikan natoni sangat luar biasa dan merupakan indikator status sosial dan keterampilan komunikasi dalam komunitas. Mereka menganggap bahwa tidak semua orang mampu memahami dan menguasai natoni seperti atonis, karena dibutuhkan keahlian khusus dalam memilih kata-kata, intonasi, dan penguasaan aturan tradisional. Namun, Bapak Stefanus Tilis juga mengkhawatirkan penurunan kemampuan ini akibat pengaruh budaya luar yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi ini.

Proses Pembentukan Masyarakat Melalui Interaksi Simbolik

Masyarakat Desa Oenak terbentuk melalui interaksi simbolik yang berkelanjutan antara individu. Bapak Yakobus Inaos Kosat menjelaskan bahwa proses ini memungkinkan terbentuknya norma, nilai, identitas sosial, dan struktur dalam masyarakat. Dalam konteks tradisi natoni, interaksi antarindividu terjadi melalui penyampaian pesan simbolik yang mengandung makna adat dan budaya. Kasie Pemerintahan Ibu Maria Anjelina Solo menambahkan bahwa interaksi ini mempererat hubungan antarindividu dan memperkokoh identitas bersama sebagai masyarakat yang saling menghormati dan memahami.

Bapak Urbanus Una dan kakak Kristina Oba Tilis juga menekankan pentingnya kebersamaan dalam ritual natoni sebagai bagian dari interaksi sosial yang mempererat hubungan masyarakat. Masyarakat Desa Oenak menilai bahwa kegiatan-kegiatan seperti gotong-royong dan partisipasi dalam acara adat, meskipun berkembang dengan zaman, tetap memperlihatkan penghargaan terhadap simbol-simbol budaya, seperti penggunaan selendang atau sirih pinang, yang menunjukkan identitas mereka sebagai masyarakat

Dawan. Maria Stevania Meko, seorang pemuda desa Oenak, mengungkapkan bahwa meskipun generasi muda lebih terpapar pada budaya modern, mereka tetap menjaga tradisi melalui partisipasi dalam ritual natoni dan simbol-simbol budaya yang ada.

Kekhawatiran Terhadap Kehilangan Nilai Tradisional

Beberapa wawancara juga mengungkapkan kekhawatiran terhadap hilangnya pemahaman dan penguasaan terhadap tradisi natoni, terutama di kalangan generasi muda. Bapak Stefanus Tilis menyoroti bahwa pengaruh budaya luar dan kurangnya minat generasi muda dapat menyebabkan penurunan kemampuan natoni yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Namun, di sisi lain, masyarakat Oenak terus berusaha menjaga tradisi ini dengan melibatkan generasi muda dalam prosesnya, meskipun tantangan besar tetap ada.

Teori Govermentality (Michael Foucault)

Teori govermentality adalah sebuah pendekatan yang melihat budaya sebagai faktor kunci dalam keberhasilan atau kegagalan suatu sistem pemerintahan atau organisasi. Teori ini berargumen bahwa nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat secara kolektif akan membentuk cara mereka berinteraksi dengan pemerintah, serta cara pemerintah menjalankan tugasnya.

Kekuasaan Dan Pengetahuan

Penerapan kekuasaan tidak dapat semata-mata dikaitkan dengan badan-badan subyek, karena kekuasaan tersebut melampaui wilayah ini. Namun, badan-badan tetap menjadi tempat yang penting di mana kekuasaan dan perlawaan terus dilakukan. Konsep kekuasaan Foucault mencari homogenitas, membatasi tubuh dan subjektivitas individu untuk melakukan kontrol. Sebaliknya, perlawaan mengambil bentuk yang beragam dan berkembang dalam heterogenitas, sehingga menimbulkan ancaman terhadap otoritas kekuasaan. Perlawaan menghindari deteksi dengan menutupi dirinya dalam berbagai wacana, dan seperti halnya kekuasaan, ia ada di mana-mana. Perlawaan sosial terutama menyangkut kekuasaan karena menentang pengetahuan yang dilembagakan, yang secara tradisional dianggap objektif dan ilmiah. Misalnya, penolakan terhadap vaksin Corona merupakan wujud resistensi yang signifikan, yang menyoroti kegagalan lembaga yang berwenang untuk menjamin keamanan dan

kemanjuran vaksin. Praktik kekuasaan mencari efisiensi dengan menyembunyikan dirinya di balik pengetahuan objektif, seperti halnya perlawanan yang menyembunyikan dirinya melalui beragam bentuk ekspresi, (Umar, 2017)

Keyakinan umum terhadap pengetahuan dan kebenaran merupakan ciri utama sikap objektif. Ilmu pengetahuan sosial telah memberikan pandangan baru terhadap pengetahuan dan kebenaran. John Fiske, misalnya, mengusulkan bahwa “pengetahuan tidak pernah netral, pengetahuan tidak pernah ada dalam hubungan empiris dan obyektif dengan kenyataan” (2016, hal. 149). Namun pertanyaannya adalah mengapa sumber pengetahuan subjektif bisa bermanfaat. “Kekuasaan diskursif untuk mengkonstruksi realitas yang masuk akal yang dapat dimasukkan ke dalam kehidupan budaya dan politik merupakan hal yang sentral dalam hubungan sosial kekuasaan” (Fiske, 2016, hlm. 149). Penciptaan hegemoni memerlukan konstruksi pengetahuan yang melayani kepentingan kekuatan dominan. Subyek masyarakat rentan terhadap manipulasi dan penipuan, karena mereka percaya pada pengetahuan dan kebenaran yang disebarluaskan oleh penguasa. Oleh karena itu, “dalam pengertian Foucauldian, pengetahuan yang dibentuk dalam wacana diatur oleh batasan, aturan, pengecualian dan keputusan tertentu” (Manias & Street, 2000, hal. 52). Melalui penciptaan berbagai wacana, subjek diarahkan pada jalur tertentu yang selaras dengan kepentingan kekuatan dominan. Kekerasan fisik tidak selalu diperlukan untuk melakukan kontrol terhadap subjek, karena konstruksi realitas mereka sudah cukup. Tantangannya terletak pada kenyataan bahwa keandalan dan keaslian pengetahuan dan kebenaran seringkali, (Poorghorban, 2023).

Analisis ini menjelaskan bagaimana tradisi Natoni berperan sebagai panduan dalam perilaku masyarakat Desa Oenak, yang mencakup nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kekuasaan dan pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan dan kekuasaan tidak hanya terkait dengan pemahaman adat dan aturan, tetapi juga dengan bagaimana nilai-nilai budaya ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan dan Pembatasan Subjek

Pengetahuan dalam tradisi Natoni sangat bergantung pada pemahaman mendalam tentang bahasa, simbol, dan aturan adat yang ada. Setiap subjek yang terlibat dalam tradisi ini memiliki peran

yang jelas sesuai dengan kedudukan sosial dan adat istiadat mereka. Sebagai contoh, tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat memiliki cara berbeda dalam penyampaian dan implementasi nilai-nilai adat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengaturan subjek dalam menjaga keharmonisan dan menghormati nilai budaya.

Dalam praktiknya, nilai-nilai dalam tradisi ini juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh Ba'i Fransiskus Otu Kosat, tokoh adat di Desa Oenak. Menurutnya, perilaku individu atau kelompok harus mencerminkan nilai sopan santun, kejujuran, dan saling menghargai, seperti terlihat dalam kegiatan gotong-royong dan keterbukaan antara pemerintah dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Oenak memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya nilai-nilai tradisi dalam kehidupan sosial mereka.

Tradisi sebagai Kesadaran Kolektif

Salah satu poin penting dalam analisis ini adalah bagaimana tradisi menjadi cara berpikir, bertindak, dan merespons situasi sebagai kesadaran kolektif. Ini terlihat dalam bagaimana masyarakat menangani situasi duka. Ba'i Fransiskus, Albertus Nahak Tilis, dan Yakobus Inaos Kosat menekankan pentingnya gotong-royong tanpa memandang perbedaan suku dan agama saat ada keduakan. Selain itu, penyelesaian konflik melalui musyawarah adat juga menunjukkan peran tradisi dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Tradisi ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif dalam masyarakat Desa Oenak mencakup kemampuan untuk merespons situasi dengan bijaksana dan mengutamakan kebersamaan. Bahkan, menurut Ibu Maria Anjelina Solo, tradisi menjadi media bagi masyarakat untuk berpikir dan bertindak bersama dalam menyelesaikan masalah sosial, baik dalam situasi keduakan maupun penyelesaian konflik.

Peran Pemuda dalam Menjaga Tradisi

Pemuda di Desa Oenak juga memegang peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya tersebut. Kristina Oba Tilis, sebagai ketua OMK menyoroti bahwa pemuda harus menjadi agen perubahan dengan mencerminkan nilai-nilai budaya seperti kejujuran, musyawarah, dan gotong royong. Meskipun banyak pemuda yang memiliki kesibukan lain, mereka tetap terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu keluarga yang berduka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan

hanya diwariskan oleh generasi sebelumnya, tetapi juga dijaga dan dilanjutkan oleh generasi muda.

Kekuasaan Melalui Simbol dan Praktik Budaya

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Natoni, terdapat kekuasaan dan pengetahuan yang terkandung dalam simbolisme serta praktik budaya. Proses penyampaian pesan dalam Natoni menggunakan bahasa kiasan, simbol, dan pola pantun yang saling menjawab. Hal ini menyebabkan pemahaman masyarakat terhadap pesan tersebut masih terbatas, terutama bagi mereka yang tidak familiar dengan tradisi ini. Pesan-pesan tersebut lebih dimengerti oleh tokoh adat dan individu-individu tertentu, sementara masyarakat umum biasanya perlu bertanya kepada tokoh adat untuk memahami maknanya.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun pesan dalam Natoni sulit dipahami oleh sebagian masyarakat, hal ini tidak menghalangi mereka untuk mencoba memahami lebih dalam. Ada kesadaran dari masyarakat untuk bertanya dan belajar, meskipun tidak semua orang dapat menyelami makna penuh dari tradisi ini. Pemahaman ini mencerminkan adanya upaya menjaga nilai budaya dan kebersamaan dalam masyarakat, terutama melalui kebiasaan bertanya kepada tokoh adat yang memiliki pemahaman lebih mendalam.

Dalam hal hubungan antara pemerintah desa dan tokoh adat, tradisi Natoni memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan di Desa Oenak. Hubungan yang terbentuk didasari pada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat. Kegiatan seperti Natoni berfungsi untuk mempererat hubungan antara masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat acara adat. Pemerintah desa (PemDes) bekerja seiring dengan tokoh adat untuk menjaga keseimbangan sosial, memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, kekuasaan dalam tradisi Natoni bukan didasarkan pada paksaan, tetapi lebih pada kontrol yang didorong oleh nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui tradisi ini memperkuat ikatan antarwarga dan mempererat hubungan antara individu dengan alam serta leluhur. Oleh karena itu, kebijakan yang diambil

oleh pemerintah desa sering kali dilakukan dengan mempertimbangkan pandangan tokoh adat dan masyarakat, serta berdasar pada kesadaran kolektif yang muncul dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Penggunaan Kekuasaan Halus (Subtil) Melalui Praktik Budaya

Analisis ini membahas hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan budaya dalam konteks pemerintahan desa Oenak, khususnya terkait dengan tradisi Natoni dan peran pemerintah dalam mendukung masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat, ada beberapa poin penting yang dapat dijabarkan.

Hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat

Hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat Oenak menunjukkan adanya jarak yang cukup besar dalam pemahaman budaya. Masyarakat Oenak cenderung mengikuti kebijakan pemerintah karena didorong oleh nilai-nilai budaya dan sosial yang sudah ada. Dalam tradisi Natoni, misalnya, kebijakan yang diterapkan sering kali disesuaikan dengan norma adat, sehingga masyarakat lebih menghormati keputusan pemerintah daripada terlibat langsung dalam proses pembuatan kebijakan. Hal ini tercermin dari kebijakan tidak tertulis yang diberikan oleh pemerintah desa, seperti suntikan dana untuk lembaga adat setiap tahun dan renovasi rumah adat setiap tiga tahun sekali.

Keterlibatan pemerintah dalam pelestarian budaya

Meski belum ada program resmi yang secara khusus mengatur pelestarian budaya, pemerintah desa Oenak berperan aktif dalam mendukung kegiatan budaya masyarakat. Bantuan dana yang diberikan untuk lembaga adat dan renovasi rumah adat menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Meskipun kebijakan ini tidak tertulis, tindakan tersebut menggambarkan adanya kesadaran akan pentingnya adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Keterlibatan pemerintah dalam kehidupan sosial

Pemerintah desa Oenak juga terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Para narasumber yang diwawancara menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah dalam setiap aspek kehidupan sosial masyarakat, baik dalam

suka maupun duka. Pemerintah desa hadir untuk memberikan dukungan, tanpa memandang status sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan prinsip keadilan dan inklusi yang diterapkan dalam pemerintahan desa, serta menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga.

Tujuan dan pentingnya keterlibatan langsung pemerintah

Keterlibatan langsung pemerintah desa dalam kehidupan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran. Sebagai contoh, bantuan tidak boleh diberikan kepada mereka yang sudah mampu, sementara kelompok rentan seperti lansia, duda, dan janda justru terabaikan. Pendekatan langsung ini memastikan bahwa kebutuhan masyarakat, terutama yang paling membutuhkan, dapat dipenuhi dengan baik.

Kebebasan Dan Kontrol

Meskipun Foucault melihat kekuasaan beroperasi secara meluas dalam budaya, ia tidak sepenuhnya pesimistik tentang kemungkinan kebebasan. Ia berargumen bahwa individu memiliki ruang untuk perlawanan dan transformasi. Bagi Foucault, kebebasan bukanlah kondisi yang mutlak atau alami. Sebaliknya, kebebasan adalah sesuatu yang selalu dibentuk dan dibatasi oleh struktur sosial dan kekuasaan. Ia berpendapat bahwa kebebasan bukanlah lawan dari kekuasaan, tetapi justru dihasilkan dari hubungan yang kompleks dengan kekuasaan. Kebebasan sebagai Produk Kekuasaan: Foucault berargumen bahwa aturan-aturan, norma-norma, dan institusi sosial (seperti sekolah, penjara, rumah sakit) tidak hanya membatasi kita, tetapi juga menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru untuk bertindak dan berpikir. Dengan kata lain, kekuasaan tidak hanya menekan, tetapi juga memungkinkan. Kebebasan sebagai Praktik: Kebebasan bukanlah kondisi pasif, tetapi merupakan praktik yang aktif. Kita tidak hanya mengalami kekuasaan, tetapi juga terlibat dalam memproduksi dan mengubahnya. Kebebasan adalah hasil dari perlawanan, resistensi, dan upaya kita untuk membentuk diri kita sendiri.

Kontrol dalam Perspektif Foucault Foucault mengkritik pandangan tradisional tentang kontrol sebagai sesuatu yang eksternal dan dipaksakan pada individu. Ia berpendapat bahwa kontrol jauh lebih halus dan terinternalisasi. Kontrol melalui Pengetahuan: Foucault menunjukkan bagaimana pengetahuan dapat digunakan sebagai alat untuk

mengontrol perilaku. Institusi seperti sekolah dan rumah sakit tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk subjek-subjek yang patuh dan dapat diatur. Kontrol melalui Diri: Foucault memperkenalkan konsep "diri yang diperintah". Kita seringkali mengontrol diri kita sendiri sesuai dengan norma-norma sosial yang telah internalisasi. Kita menjadi polisi bagi diri kita sendiri, mengawasi pikiran dan tindakan kita agar sesuai dengan harapan masyarakat, (Poorghorban, 2023).

Berdasarkan hasil analisis terhadap wawancara dengan berbagai tokoh adat, pemerintah desa, serta masyarakat Desa Oenak, dapat disimpulkan bahwa tradisi Natoni memiliki peran penting sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini membantu mempertahankan nilai-nilai budaya yang dihormati dan dijaga oleh masyarakat setempat.

Kontrol Sosial melalui Tradisi

Tradisi Natoni berfungsi sebagai alat kontrol yang mengatur perilaku masyarakat melalui aturan-aturan adat yang disepakati bersama. Masyarakat tidak dipaksa untuk mematuhi aturan adat, tetapi mereka melakukannya dengan kesadaran dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang diwariskan. Misalnya, larangan makan marungga (daun kelor) merupakan bagian dari hukum alam yang diyakini oleh masyarakat dan diterima tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi instrumen untuk menjaga keharmonisan dan keteraturan dalam masyarakat. Dipatuhi oleh masyarakat karena dianggap sebagai bagian dari aturan alam dan nilai adat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara masyarakat dan tradisi yang ada, di mana norma-norma adat mengatur perilaku tanpa adanya ancaman langsung atau paksaan eksternal. Kepercayaan dan penghormatan terhadap tradisi ini menjadi dasar kontrol sosial yang mengatur kehidupan mereka. Tidak hanya masyarakat biasa, bahkan pemimpin adat dan pemerintah desa, seperti Bapak Yakobus Inaos Kosat, juga menyadari pentingnya hubungan antara aturan adat dan pemerintahan. Ia mengakui bahwa aturan adat yang tidak tertulis tetap memiliki sanksi yang nyata, meskipun pemerintah desa juga memiliki peraturan resmi. Hal ini mencerminkan integrasi yang kuat antara hukum tertulis dan hukum adat yang berlaku di Desa Oenak.

Kesadaran dan Penghormatan terhadap Adat

Semua narasumber sepakat bahwa ketiaatan terhadap tradisi bukanlah hasil dari paksaan, melainkan karena kesadaran penuh dan penghormatan terhadap adat. Masyarakat Oenak memandang tradisi sebagai bagian dari identitas mereka dan sebagai dasar untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan dan keharmonisan dalam hidup bersama sangat bergantung pada kepatuhan terhadap nilai-nilai adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Hubungan Masyarakat dengan Pemerintah Desa

Selain kontrol sosial melalui tradisi, pengakuan masyarakat terhadap pemerintah desa sebagai pemegang kekuasaan yang sah juga menjadi aspek penting. Masyarakat Oenak mengakui bahwa pemerintah desa berperan sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat, yang selalu memberikan dukungan kepada mereka dalam berbagai situasi, baik suka maupun duka. Pemerintah desa juga selalu melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara pemerintah dan masyarakat.

Pentingnya Sinergi antara Tradisi dan Pemerintah Desa

Tradisi dan pemerintah desa bekerja bersama untuk menciptakan keteraturan sosial. Pemerintah desa, meskipun memiliki aturan formal, selalu memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tetap sejalan dengan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Masyarakat merasa dihargai dan diperhatikan oleh pemerintah desa, yang membuat mereka merasa lebih terikat dan patuh terhadap aturan-aturan yang ada, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada sub bab sebelumnya maka dapat penulis simpulkan bahwa tradisi natoni memiliki peranan yang sangat penting dalam penerimaan tamu di desa oenak. Peran Ritual Natoni dalam Interaksi Sosial dan Pemerintahan Lokal Ritual Natoni memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam membangun interaksi sosial dan legitimasi pemerintahan lokal di Desa Oenak. Sebagai praktik budaya khas masyarakat Dawan, Natoni menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai adat, norma sosial, dan identitas kolektif masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Natoni dalam acara resmi pemerintahan desa berperan

sebagai mekanisme komunikasi simbolik yang menghubungkan tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat melalui perspektif Interaksional Simbolik (Mead), interaksi antara atonis/penutur dan audiens mencerminkan pertukaran simbol berupa kata-kata, gestur, dan objek yang memiliki makna mendalam. Namun, pemahaman audiens terhadap Natoni lebih banyak bergantung pada simbol daripada makna kata secara eksplisit. Hal ini menegaskan bahwa simbol dalam Natoni menjadi landasan dalam membentuk kesadaran kolektif dan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan desa.

Perspektif Governmentality (Foucault), ritual Natoni berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan masyarakat melalui pengaruh simbolik yang tidak bersifat koersif, tetapi secara halus membentuk pola pikir dan perilaku warga. Hubungan antara tokoh adat dan pemerintah desa bersifat kemitraan yang saling mempengaruhi, di mana tokoh adat berperan dalam membangun legitimasi terhadap kebijakan desa, seperti renovasi rumah adat sehingga Natoni tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga instrumen manajemen politik yang memperkuat keterpaduan antara tradisi dan pemerintahan desa.

1. Simbol Dalam ritual adat natoni selain nilai budaya ada juga simbol yang dilihat berupa kata, gestur, dan objek yang nampak dalam pelaksanaan natoni. Simbol yang terkandung dalam Ritual Natoni melibatkan simbol-simbol penting seperti kata yang digunakan dalam penyampaian natoni adalah kata kiasan, kata perintah/nasihat, kata simbolik kata pengulangan, dan kata sapaan, dan bahkan menggunakan bahasa dawan tempo dulu sehingga kurang dipahami oleh audiens. Selain kata ada juga gerakan tubuh yang dilakukan oleh atonis misalnya gerakan tubuh yang mengikuti ritme suara dan cara berbicara. Selain itu juga objek yang namppakaian adat, sirih pinang (oko mama), gerakan tubuh, dan kata-kata penuh makna yang disampaikan oleh atonis. Simbol ini mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Dawan. Namun audiens dalam hal ini masyarakat dan pemerintah tidak memahami artinya.

2. Makna: Makna yang terkandung dalam simbol seperti kata, gestur dan objek yang dilihat kurang dipahami oleh audiens. Sehingga makna yang terkandung dalam simbol Simbol-simbol dalam Natoni memiliki makna mendalam yang diciptakan dan dipelihara

melalui interaksi sosial. Ritual ini melestarikan nilai-nilai adat dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

3. **Diri dan Masyarakat:** Interaksi simbolik dalam Natoni membangun identitas individu sekaligus memperkuat struktur sosial. Masyarakat Desa Oenak memanfaatkan ritual ini untuk menjaga harmoni sosial dan membangun solidaritas melalui gotong royong dan kepedulian sosial.
4. **Kekuasaan dan Pengetahuan:** Ritual Natoni menjadi alat untuk melestarikan tradisi, mendukung pengetahuan lokal, dan menciptakan harmoni antara adat dan modernitas. Hubungan antara tokoh adat dan pemerintah desa sangat netral dan berpengaruh antara satu dengan yang lain. Kebijakan yang dibuat oleh PemDes sesuai dengan nilai budaya dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
5. **Kebebasan dan Kontrol:** Ritual ini memungkinkan kebebasan berekspresi sambil memastikan kepatuhan terhadap norma adat. Kombinasi kebebasan individu dan nilai kolektif menciptakan keseimbangan sosial dan politik.
 - a. Ketaatan Masyarakat terhadap Aturan Adat Masyarakat Desa Oenak menunjukkan ketaatan terhadap aturan adat yang dibuat berdasarkan konsensus bersama. Ketaatan ini tidak dilandasi oleh tekanan, melainkan oleh pemahaman bahwa aturan tersebut berfungsi untuk menciptakan ketertiban dan harmoni sosial.

Hubungan antara tokoh adat dan pemerintah desa sangat netral dan berpengaruh antara satu dengan yang lain. Kebijakan yang dibuat oleh PemDes sesuai dengan nilai budaya dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Penyelengraan pemerintah ditentang dari berbagai aspek budaya yaitu salah satunya tradisi lisan (natoni). Tradisi lisan natoni yang memiliki nilai yang sangat ditaati oleh masyarakat tanpa paksaan dari pihak lain. Ketaatan itu dilakukan oleh masyarakat atas dasar kesadaran masyarakat itu sendiri.

Saran

Berdasarkan apa yang telah penulis temukan dilapangan selama penelitian maka penulis memiliki beberapa saran, yaitu:

1. **Penguatan Literasi Budaya.**
Pemerintah desa dan tokoh adat perlu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap makna Natoni, sehingga simbol dan

pesan yang disampaikan lebih efektif dalam membangun kesadaran kolektif yang lebih non verbal. Program edukasi budaya bisa menjadi alternatif untuk memperkuat pemahaman ini.

2. **Kolaborasi antara Pemerintah Desa dan Tokoh Adat.**
Mengingat hubungan yang saling mempengaruhi, perlu ada mekanisme formal untuk memastikan peran tokoh adat dalam perumusan dan implementasi kebijakan desa, sehingga kebijakan yang dibuat dapat lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal.
3. **Peningkatan Peran Natoni dalam Tata Kelola Desa.**
Mengoptimalkan Natoni sebagai alat komunikasi resmi dalam pemerintahan desa, misalnya dalam musyawarah desa atau pertemuan-pertemuan penting, sehingga keterlibatan masyarakat dan kaum muda dalam proses pemerintahan semakin meningkat.
4. **Kajian Lanjutan.**
Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana Natoni memengaruhi berbagai aspek lain dalam tata kelola desa, seperti penyelesaian konflik, pembangunan ekonomi, atau penguatan identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Buku-buku**
Friend's, T. A. (1993). *Sastra Lisan Dawan*. Jakarta : 1993.
2. **Jurnal**
Abdul, S. W. (2022, Januari-Juni). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagaiapakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur. 5.
3. **Abi G., et al .** (2022, Oktober). Natoni Takanab Sebagai Komunikasi Ritual. 2, 2.
4. **al, J. D. (2016).** tuturan Ritual Natoni Adat masyarakat Etnis Timor Dalam Pemyambutan Tamu Di sekolah. *pendidikan Bahasa Dan sastra Indonesia*, 105-114.

Jurnal Poros Politik

ISSN : 2528 -0953

- al, S. B. (2024). Sejarah Baileo Baihata Kapalatu Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Negeri Ameth Di Pulau Nusalaut Kabupaten Maluku tengah. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5 , 39-49.
- AP, A. R. (2018). SNAP MOR (Tradisi enangkapan Ikan Masyarakat Blak). *Jurnal Ilmu Budaya*, 6, 196-206.
- Atawolo, U. M. (2019, April). " Makna Ritual Adat Natoni (studi kasus penerimaan imam baru P. Anthonius Y.B Toras, OCD di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa soe. 1-9.
- Banamtuhan M.F. (2016). Upaya Pelestarian Natoni (Tuturanadat) Dalam Budaya. *Pradigma Jurnal Kajian Budaya*, 6, 74-90.
- D.K.J, L. (2014). Tinjauan Sosio - Teologis Tentang Makna Bahasa Gambaran Dalam Natoni Perkawinan di GMIT.
- Drs. Wawan Ruswanto, M. (t.thn.). modul 1. Dalam M. Drs. Wawan Ruswanto, *ruang lingkup ilmu antropologi* (Vol. ISIP4210/MODUL 1).
- Fallo, J. D. (2016). Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5, 105-114.
- Ibu A.P. (2021, Oktober). Kajian Sosio-Teologis Terhadap Makna Metafora Dalam Natoni Pada Penerimaan Pendatdi Gmit. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 10, No. 2, Juni2021: 144-156 <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika> | 275ETNOREFLIKA: *Jurnal Sosial dan Budaya*, 10, 275-289.
- Ilmiawan. (2014). Sejarah Musik Kalero Sebagai aktifitas Kultural sosial Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala education* , 1, 179-207.
- J, L. D. (2015, juli 1). Tinjauan Sosio-Teologis Tentang Makna Bahasa Gambaran Dalam Natoni Perkawinan di GMIT. 13-15.
- Jayanti I.G.N & Rupa I.W. (2022). Natoni Pada Etnis Dawan Dalam Pemertahanan Identitas Kelokalan .
- Kamahi, U. (2017, Juni). Teori Kekuasaan Mchel Fucaulat : Tantangan Bagi Sosioloi Politik. III, 117-133.
- Kamil, A. W. (2022). Budaya dan Kebudayaan : Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud - Wujud Kebudayaan , 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. 5, 782-791.
- Kussanti, D. P. (2022). The Representacion Of Henna In The Hands Of The Prospective Bride In Traditional Wedding. *Jurnal Multidisplin Madani*, 2, 1367-1378.
- Laeli, I. N. (2015). Pembinaan Agama Islam Bagi Ibu-Ibu Di Majelis Ta'lim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.
- Lero, D. K. (2015). Tinjauan Sosio-Teologis Tentang MakNa Bahasa Gambaran dalam Natoni di Perkawinan GMIT.
- Muthia Aprianti, D. A. (2022). kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 6, 996-998.
- Petrus, A. A. (2010, januari-april). Perspektif Komunikasi Ritual Mengenai Pemanfaatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.
- Poorghorban, Y. (2023, 11 29). On Michel Foucault: Power/Knowledge, Discourse, and Subjectivity. 17(2), 322-324.
- Pramudiana, A. S. (2024). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program PKK Kemajet Di kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang. 2, 1-12.
- Puspita, F. (2023). Globalisasi Dan Konstruksi Budaya Melayu: Studi Tentang Perkembangan, Pengaruh Islam Dan Ancaman Globalisasi. *Jurnal Ilmiah nasional*, 5, 23-38.
- R. Kusherdyana. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya,. *Modul 1*, 1-9.
- Rambah, S. (2018). Tradisi Burdah Pada Masyarakat Luhak Rambah di Desa Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
- Selan.M, N. A. (november 2021). Pemberdayaan Tarian Adat Bonet pada Masyarakat Atoni Pah Meto . 7.
- Sopamena P. J. C, R. D. (2024). Efektivitas pelayanan pastoral Terhadap Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2, 065-085.
- Sulistyo, H. W. (2015). Kelemagaan dan Aparatur Desa Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Desa Di Kabupaten Deli Serdang .
- Sumarto. (2019, Juli – Desember). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *JURNAL LITERASIOLOGI*, 1.

Jurnal Poros Politik

ISSN : 2528 -0953

- Susanti, D. K. (2022). Kajian Filosofi Tradisi Nyakan Diwang Dalam Pelaksanaan Hari Raya Nyepi Di Desa Banjar Tegeha Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Jurnal Syahrial, M. T. (2015). Adat Dalam Peradaban Melayu.* 1-25.
- Umar, K. (2017, juni). Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 3, 117- 133.
- W, H. (2015). Kelembagaan Dan Aparatur Desa Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Desa Di Kabupaten Deli Serdang .

3. Internet

- Bandung Bergerak Bercerita Dari Pinggir (2022). *Tersisihnya Budaya Lokal Karena Globalisasi.* Internet. Dipetik Agustus 8, 2024, dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/1979/tersisihnya-budaya-lokal-karena-globalisasi>
- Garda Indonesia (2022). *Hanya Dikota Kupang Lomba Tutur Adat Anak Pakai Bahasa Inggris.* Dipetik Agustus 8, 2024, dari Garda Indonesia : <https://gardaindonesia.id/2022/12/hanya-di-kota-kupang-lomba-tutur-adat-anak-pakai-bahasa-inggris/>
- Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id. (2022). *Tari-Bonet-Dalam-Bingkai-Sejarah-Masyarakat-Suku-Dawan.* Dipetik November 6, 2023, dari Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id. https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpn_bbali/Tari-Bonet-Dalam-Bingkai-Sejarah-Masyarakat-Suku-Dawan
- Kompasiana.Com. (2022). *Nu-U-Dongeng-Bukan-Sekedar-Penghibur-Suku-Dawan.* Dipetik November 6, 2023, dari Kompasiana.Com. <https://Www.Kompasiana.Com/Neno1069/5e46d939097f3636b64b9412/Nu-U-Dongeng-Bukan-Sekedar-Penghibur-Suku-Dawan-Timor>
- Kommpas Id. (2023). *Kommpas Id, Pewarisan Tradisi Lisan Terhambat.* Dipetik Agustus 8, 2024, dari Kommpas Id: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/12/pewarisan-tradisi-lisan-terhambat>

4. Dokumen Lainnya

- Instruksi Mendagri Nomor 21 Tahun 1992 Pada Pasal 2 Desa Mempunyai Fungsi Pasal 3
- RPJMD Desa Oenak, 2018-2023

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Upasal 127 Tentang Tugas Pokok Kepala Desa